

## **KESENJANGAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, PULAU AMBON**

*(Economic Discrepancy of Coastal Community  
in Leitimur Selatan Subdistrict, Ambon Island)*

**Frenska Pattinasarany**

*Program Studi Manajemen Sumberdaya Kelautan Dan pulau-Pulau Kecil  
Program Pasca Sarjana Universitas Pattimura  
pattinasaranyf@gmail.com*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tukar nelayan, menganalisis kesenjangan ekonomi dan merumuskan strategi untuk mereduksi kesenjangan ekonomi masyarakat pesisir di negeri Hutumuri, Rutong dan Leahari. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan (Februari-April). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bulan Februari NTN tertinggi yang diperoleh nelayan sebesar 3 dan yang terendah adalah 0,73. Distribusi NTN bulan Maret yang tertinggi sebesar 3,65 dan terendah adalah 0,61. Pada bulan April NTN tertinggi sebesar 3 dan terendah adalah 0,71. INTN rata-rata untuk bulan Februari sebesar 44,98%, bulan Maret sebesar 48,94% dan bulan April sebesar 52,77. Untuk menentukan tingkat ketimpangan digunakan koefisien Gini dan kurva Lorenz. Rata-rata tingkat ketimpangan masih relatif rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dihasilkan strategi intervensi untuk mengurangi tingkat ketimpangan tersebut melalui upaya pemberdayaan masyarakat nelayan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** kesenjangan ekonomi, pesisir, nilai tukar nelayan

**ABSTRACT:** The study was aimed to analyze fishermen exchange rate, analyze economic discrepancy and formulate a strategy to reduce economic discrepancy of coastal communities in Hutumuri, Rutong and Leahari villages. The primary data collected at February to April. Results indicates that the highest fishermen exchange rate in February is 3 and the lowest is 0,73. Fishermen exchange rate distribution in March, the highest is 3,65 and the lowest is 0,61. In April, the highest is 3 and lowest is 0,71. Fishermen Exchange Index (INTN) average for February is 44,98%, March is 48,94% and April is 52,77. To determine the level of discrepancy is used Gini coefficient and Lorenz curve. Average level of discrepancy is relatively low. Therefore, this study produced an intervention strategy to reduce level of discrepancy through efforts to empower sustainable fishing communities.

**Keywords:** economic discrepancy, coastal, fishermen exchange rate

---

### **PENDAHULUAN**

Pendapatan nelayan tidak terlepas dari hasil yang diperoleh dalam operasi penangkapan ikan. Sebagai nelayan di Kecamatan Leitimur Selatan, usaha perikanan tergolong dalam usaha skala kecil, karena masih ada nelayan yang

masih menggunakan alat tangkap yang sederhana. Keterbatasan penggunaan alat tangkap ini sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang pada umumnya dipergunakan sebagai tolak ukur

keberhasilan, kemakmuran dan kemajuan perekonomian masyarakat. Besarnya pendapatan nelayan dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Jika pendapatan kecil, maka jumlah barang yang dibeli terbatas sehingga tingkat kepuasannya rendah, namun jika pendapatan besar jumlah maka jumlah barang yang dibeli pun akan banyak jumlahnya sehingga tingkat kepuasan lebih tinggi. (Taken dan Asnawi, 1981 *dalam* Leiwakabessy, 2010).

Pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Maluku bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008 telah menetapkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan secara relatif. Pengukuran NTN terhadap nelayan perlu dilakukan untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan subsistennya sesuai dengan pendapatan yang mereka terima. Besar kecilnya pendapatan yang diterima tentu sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, hal inilah yang sangat dirasakan oleh sebagian besar penduduk di Kecamatan Leitimur Selatan yang dimana dengan berbedanya tingkat pendapatan yang diterima maka berbeda pula jumlah pengeluaran yang dikeluarkan. Akhirnya akan berpengaruh kepada jumlah pendapatan masing-masing masyarakat sesuai klasifikasi pola mata pencaharian.

Ketimpangan merupakan permasalahan klasik yang dapat ditemukan dimana saja. Oleh karena itu ketimpangan tidak dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi (Putra, 2011). Kehidupan sosial ekonomi yang sangat sederhana dan besarnya pendapatan nelayan yang diperoleh menjadi latar belakang bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesenjangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Negeri Hutumuri, Rutong dan Leahari Kecamatan Leitimur Selatan Pulau Ambon”.

Perbedaan pendapatan nelayan dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan atau ketimpangan dalam masyarakat pesisir. Untuk mengatasi masalah yang ada, maka sangat dibutuhkan indikator yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya di Negeri Hutumuri, Rutong dan Leahari.

Pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan masih menggunakan indikator perubahan pendapatan nelayan. Indikator demikian menurut Basuki, *dkk.*, (2001) kurang tepat dalam menyelesaikan masalah kesejahteraan nelayan karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan dalam memenuhi kehidupan subsistemnya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Menganalisis Nilai Tukar Nelayan masyarakat pesisir Negeri Hutumuri, Rutong dan Leahari Kecamatan Leitimur Selatan; 2) Menganalisis kesenjangan ekonomi pada masyarakat pesisir Negeri Hutumuri, Rutong dan Leahari Kecamatan Leitimur Selatan; dan 3) Merumuskan strategi untuk mereduksi kesenjangan ekonomi masyarakat pesisir Hutumuri, Rutong dan Leahari Rutong Kecamatan Leitimur Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April tahun 2015. Penelitian ini berlangsung pada Kecamatan Leitimur Selatan, Pulau Ambon, yaitu Negeri Hutumuri, Rutong dan Leahari.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah tersedia. Data primer yang dikumpulkan berupa umur responden, tingkat pendidikan, besar tanggungan keluarga, lama usaha, besar pendapatan dan pengeluaran keluarga. Data sekunder diperoleh melalui studi bahan pustaka dari instansi-instansi terkait dan hasil pengolahannya didokumentasikan dalam bentuk laporan. Data sekunder merupakan data yang didapat dari literatur serta pustaka lainya yang berkaitan dengan penelitian ini

### **Metode Analisa Data**

#### **Analisis Nilai Tukar Nelayan**

**a) Analisis Nilai Tukar Nelayan**

Perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) menggunakan pendekatan kuantitatif (Basuki, dkk., 2001) dengan rumusan sebagai berikut:

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{Ft} + E_K$$

dimana:

$Y_{Ft}$  = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

$Y_{NFt}$  = Total penerimaan nelayan non perikanan (Rp)

$E_{Ft}$  = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

$E_K$  = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga Nelayan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun, dan lainnya)

**b) Analisis Indeks Nilai Tukar Nelayan**

Perkembangan NTN dapat ditunjukkan (Basuki, dkk. 2001) dalam indeks Nilai Tukar Nelayan INTN. Indeks Nilai Tukar Nelayan adalah rasio antara indeks total pendapatan terhadap indeks total pengeluaran rumah tangga nelayan selama waktu tertentu. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$INTN = (IY_t / I E_t) \times 100\%$$

$$IY_t = (Y_t / Y_{td}) \times 100\%$$

$$I E_t = (E_t / E_{td}) \times 100\%$$

dimana:

INTN = Indeks Nilai Tukar Nelayan Periode t

$IY_t$  = Indeks Total Pendapatan Keluarga Nelayan

$Y_t$  = Total Pendapatan Keluarga Nelayan Periode t (harga bulan berlaku)

$Y_{td}$  = Total Pendapatan Nelayan Keluarga Dasar (harga bulan dasar)

$I E_t$  = Indeks Total Pengeluaran Keluarga Nelayan Periode t

$E_t$  = Total Pengeluaran nelayan Periode t

$E_{td}$  = Total Pengeluaran Keluarga Nelayan Periode Dasar

t = Periode Triwulan (Juli, Agustus, September, Oktober)

td = Periode Dasar adalah Bulan Juli.

Menurut Basuki, dkk (2001) Kriteria besaran NTN yang diperoleh lebih rendah, sama atau lebih dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami devisa anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada di sekitar angka satu, berarti

keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau kebutuhan tersier maupun menabung.

**Indeks Kesenjangan**

Distribusi pendapatan merupakan unsur penting yang harus diperhatikan untuk melihat tinggi atau rendahnya suatu kesejahteraan. Untuk mengukur distribusi pendapatan nelayan digunakan Kurva Lorenz dan Koefisien Gini (Daryanto dan Hafizrianda, 2010). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$G_1 = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1})$$

Dimana :

G : Gini Ratio

$X_k$  : Kumulatif Proporsi Populasi

$Y_k$  : Kumulatif Proporsi Income/Pendapatan

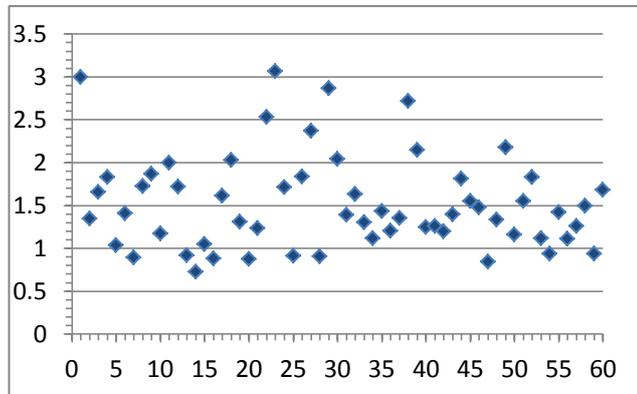
$Y_k$  diurutkan dari kecil ke besar.  $G_1$  disini adalah perkiraan dari nilai G. Nilai G akan berada pada selang 0 sampai dengan 1. Bila  $G = 0$  berarti terjadi pemerataan yang sempurna (setiap orang mendapat porsi dari pendapatan yang sama) dan bila  $G = 1$  berarti terjadi ketidakmerataan atau ketimpangan yang sempurna dalam pembagian pendapatan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisis Nilai Tukar Nelayan**

Nilai tukar nelayan yang dianalisis pada penelitian ini adalah pada bulan Februari, Maret, dan April sesuai dengan waktu-waktu pengambilan data secara langsung di lapangan. Hasil ini menunjukkan distribusi NTN relatif bervariasi antar lokasi penelitian.

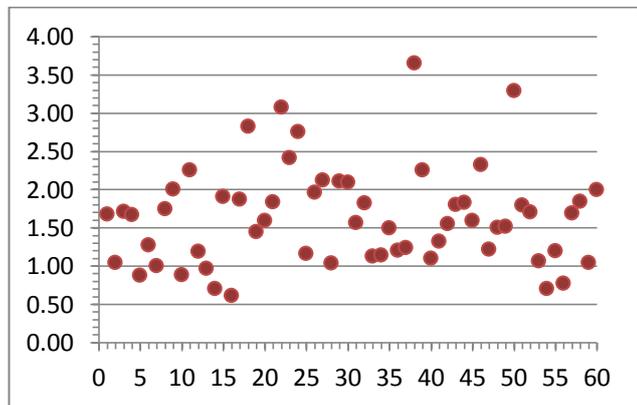
Hasil penelitian yang dianalisis secara bulanan dari ketiga lokasi penelitian menunjukkan bahwa terjadinya variasi pada bulan Februari, bulan Maret dan bulan April. NTN tertinggi yang diperoleh nelayan pada bulan Februari sebesar 3, sedangkan terendah adalah 0.73 (Gambar 1). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% dari

responden yang diteliti memiliki NTN lebih dari satu. Hal ini berarti masih terdapat 16,67% responden yang memiliki NTN kurang dari satu.



Gambar 1. Distribusi NTN Pada Bulan Februari

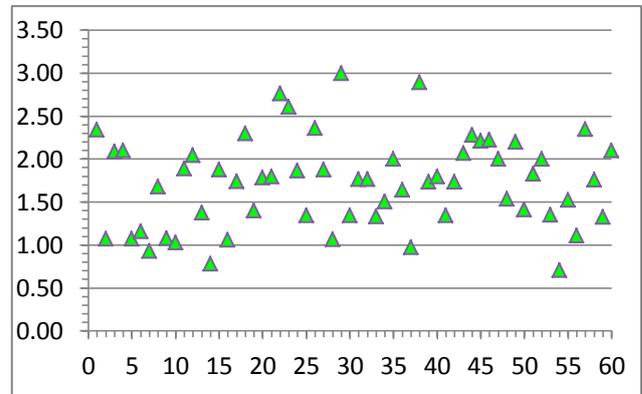
Distribusi NTN pada bulan Maret juga bervariasi antar nelayan. NTN tertinggi yang diperoleh nelayan di bulan ini sebesar 3,65, sedangkan terendah adalah 0,61 (Gambar 2). Hasil analisis menunjukkan banyak responden yang diteliti memiliki NTN lebih dari satu, yakni sebanyak 86,67%. Dengan demikian jumlah responden yang memiliki NTN kurang dari satu hanya sebanyak 13,33%.



Gambar 2. Distribusi NTN Pada Bulan Maret

Distribusi NTN dalam bulan April masih bervariasi antar nelayan. NTN tertinggi yang diperoleh nelayan di bulan ini sebesar 3, sedangkan terendah adalah 0,71 (Gambar 3). Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan NTN dari bulan Maret ke April. Hal ini dikarenakan karena hampir sebagian besar jumlah responden yang diteliti memiliki NTN lebih dari satu, yakni sebanyak 93,33%. Hal ini

berarti jumlah responden yang memiliki NTN kurang dari satu mulai menurun jumlahnya di bulan ini menjadi 6,67,33%.



Gambar 3. Distribusi NTN Pada Bulan April

Nelayan-nelayan yang memiliki NTN di atas satu dalam bulan ini, umumnya melakukan operasi pada daerah penangkapan ikan ke lokasi-lokasi terdekat. Nelayan-nelayan yang jumlahnya sedikit ini, dapat melakukan kegiatan penangkapan ke daerah yang lebih jauh karena memiliki armada penangkapan ikan yang dilengkapi dengan tenaga motor sebagai penggerak. Nelayan yang memiliki NTN dibawah 1 pada umumnya belum dapat melakukan investasi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapatan rendah sehingga lebih mengutamakan kebutuhan untuk makan dibandingkan untuk menambah investasi dengan melakukan usaha lainnya. Faktor lain yang juga turut berpengaruh yaitu penggunaan alat tangkap yang masih bersifat tradisional (pancing dan perahu).

Pada saat NTN berada di atas angka satu maka nelayan dapat menyimpan hasil pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Strategi ini seharusnya dapat dikembangkan oleh nelayan tradisional yang ada di wilayah Kecamatan Leitimur Selatan, terutama dalam rangka mendukung investasi lebih lanjut bagi pengembangan usahanya.

### Indeks Nilai Tukar Nelayan

Hasil perhitungan Indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) di Kecamatan Leitimur Selatan secara bulanan menunjukkan rata-rata INTN

untuk bulan Februari sebesar 44,98%, bulan Maret sebesar 48,94%, dan bulan April sebesar 52,77 (Gambar 4). Hal ini disebabkan tingkat pengeluaran konsumsi keluarga nelayan dan pendapatan yang tidak menentu atau tidak tetap. Arah pergerakan NTN yang dapat dilihat dari INTN memberikan gambaran tentang dinamika tingkat kesejahteraan keluarga nelayan dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran dari hasil pengamatan bulan Februari – April 2014, cukup bervariasi. Kecenderungan variasi INTN ini terjadi karena pengeluaran konsumsi yang tidak tetap, juga pendapatan usaha perikanan tangkap yang kurang menentu karena dipengaruhi oleh hasil tangkapan, jenis ikan, musim dan harga ikan hasil tangkapan.

Implikasinya, perlu dicermati untuk secepatnya melakukan investasi pada saat diperoleh pendapatan yang berlebih misalnya dengan pengadaan alat/sarana penangkapan ikan yang lebih moderen guna mengantisipasi resiko deficit (kekurangan) pada saat musim paceklik. Perkembangan INTN ini juga mengikuti kenaikan tingkat pendapatan dan NTN. Kondisi ini merupakan kondisi yang harus diantisipasi dimana pola konsumsi perlu dikendalikan, salah satunya adalah melalui peningkatan gerakan menabung di tingkat keluarga nelayan.

### Kesenjangan Ekonomi Nelayan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator pemerataan (Sri Rahayu, *dkk.*,

2012). Pemerataan akan terwujud jika proporsi pendapatan yang dikuasai oleh sekelompok masyarakat tertentu sama besarnya dengan proporsi kelompok tersebut. Alat yang lazim digunakan adalah *Gini Ratio* dan cara perhitungan yang digunakan oleh Bank Dunia (Hasrimi, 2010). Koefisien Gini (*Gini Ratio*) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh.

Besarnya nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien *Gini* mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai koefisien *Gini* mendekati 1 maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang (Tabel 1).

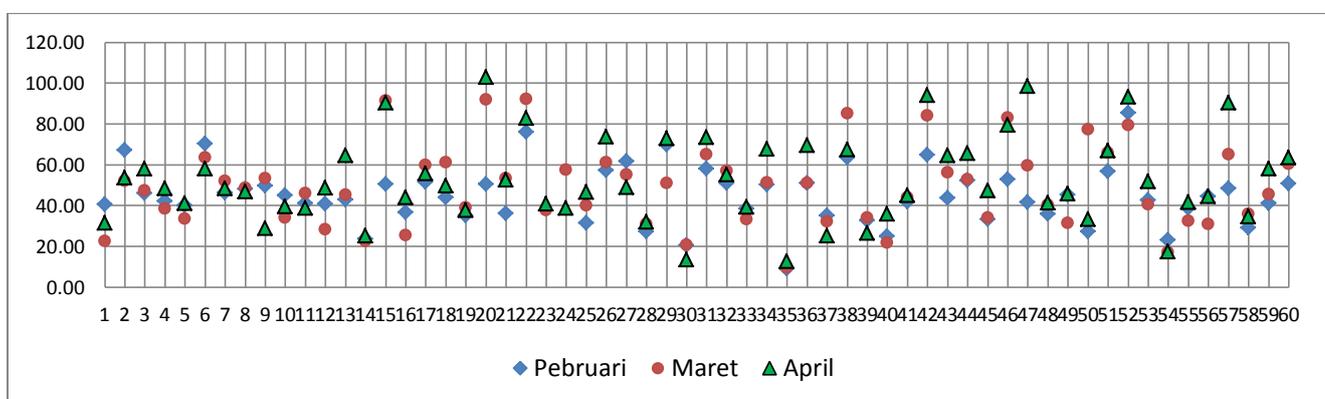
### Strategi Mereduksi Kesenjangan Ekonomi

#### 1. Kondisi Sosial Ekonomi

Ada beberapa permasalahan yang terkait dengan kondisi ekonomi yaitu :

- Kondisi Alam

Suasana alam yang tidak pasti mempengaruhi usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Strateginya yaitu adanya kerjasama antara Departemen Kelautan dan Perikanan dengan Pihak Badan Meteorologi dan Geofisika mengenai perkiraan cuaca.



Gambar 4. Distribusi INTN di Lokasi Penelitian

Tabel 1. Status Ketimpangan di Lokasi Penelitian

Nama Negeri	Gini Ratio			Rata-Rata	Status Ketimpangan
	Februari	Maret	April		
Hutumuri	0,229	0,190	0,233	<b>0,218</b>	Rendah
Rutong	0,207	0,216	0,203	<b>0,209</b>	Rendah
Leahari	0,179	0,181	0,181	<b>0,180</b>	Rendah
Rata-Rata	<b>0,205</b>	<b>0,196</b>	<b>0,206</b>		
<b>Status Ketimpangan</b>	Rendah	Rendah	Rendah		

•Pola Hidup

Pola hidup yang konsumtif menjadi masalah pada kehidupan nelayan strateginya adalah merubah pola pikir masyarakat mengenai manajemen keuangan dan membiasakan menabung untuk persiapan penceklik, selanjutnya membangun diversifikasi pekerjaan untuk persiapan kondisi penceklik.

2. Nilai Tukar Nelayan

•Perubahan Iklim

Strategi yang dilakukan adalah adanya usaha dari pihak-pihak tertentu untuk bantuan alat tangkap. Pendekatan khusus dengan pihak-pihak terkait dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kelautan.

•Keterbatasan Alat Tangkap

Strateginya, pengadaan alat tangkap yang dapat digunakan pada saat kondisi cuaca yang kurang baik.

3. Kesenjangan Ekonomi

•Teknologi penangkapan yang bersifat sederhana

•Minimnya tenaga kerja

•Orientasi ekonomi yang masih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah kesenjangan ini, maka diperlukan beberapa strategi seperti memoderenisasi nelayan, memperbanyak tenaga kerja, serta melakukan pelatihan manajemen usaha perikanan yang berkelanjutan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian yang dilakukan di wilayah Kecamatan Leitimur Selatan, menghasilkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Nelayan dan Indeks Nilai Tukar Nelayan di wilayah ini cukup baik, namun

pengaruh tingkat pendapatan yang menyebabkan masih adanya nelayan yang kurang mampu melakukan investasi usaha.

2. Tinggi rendahnya kesenjangan atau pendapatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti musim, keterbatasan alat tangkap, tenaga kerja dan juga orientasi ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Untuk mereduksi kesenjangan maka diperlukan beberapa cara atau strategi untuk mensejahterakan masyarakat dengan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan yang berkelanjutan melalui program-program yang ditetapkan.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu :

1. Nelayan perlu menciptakan suatu usaha alternatif untuk menambah pendapatan terutama pada saat bukan musim ikan.
2. Adanya keterlibatan Pemerintah dan stakeholder lainnya dalam memfasilitasi pemberian bantuan modal maupun sarana prasarana yang mereka butuhkan.
3. Dilakukanya Pelatihan manajemen usaha perikanan berkelanjutan

**DAFTAR PUSTAKA**

Basuki, R. Prayogo., Tri Pranaji, Nyak Ilham, Sugianto, Hendiarto, Bambang W, Daeng H., dan Iwan. S. 2001. *Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan*. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta. <http://www.org.fao/nilaitukarnelayan.html>.  
 Daryanto dan Hafizrianda. 2010. *Model-model kuantitatif untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah*. Edisi Pertama, Bogor  
 Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Maluku, 2007. *Buku Tahunan Statistik Perikanan Provinsi Maluku Tahun 2007*. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Maluku.

- Hasrimi, Moettaqien. 2010. *Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Leiwakabessy. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Perikanan Tradisional di Kecamatan Teluk Ambon*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pattimura. Ambon.
- Putra, D. L. 2011. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sri Rahayu., HM. Mozart B Darus., dan Hasman Hasyim. Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan kemiskinan petani padi (Studi Kasus: desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Journal Fakultas Pertanian*. USU. Medan